

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak Usia Dini (AUD) menurut KBBI ialah: individu penduduk yang berusia antara 0-6 tahun.¹ Dari aspek pertumbuhannya, Anak Usia Dini merupakan anak dalam rentang usia 0-6 tahun. Ada pula yang berpendapat bahwa Anak Usia Dini merupakan anak dalam rentang 0-8 tahun.² Namun dalam pasal 28 UU Sistem Pendidikan Nasional No. 20/2003 ayat 1, yang termasuk Anak Usia Dini adalah anak yang masuk dalam rentang usia 0-6 tahun. Sementara itu, menurut kajian rumpun ilmu PAUD dan penyelenggaraannya di beberapa Negara, PAUD dilaksanakan sejak usia 0-8 tahun³. Dari beberapa pernyataan tersebut, kita dapat mengetahui bahwa Anak Usia Dini, ialah anak yang berada dalam rentang usia 0-8 tahun.

Pada saat kehamilan, otak janin berkembang dengan sangat pesat, sebanyak 250.000 neuron terbentuk,⁴ neuron merupakan sel – sel saraf dan

¹ KBBI V 0.4.1 (41), <https://github.com/yukuku/kbbi4>.

² Marwany dan Heru Kurniawan, *Pendidikan Literasi Anak Usia Dini: Meningkatkan Keterampilan Membaca, Berpikir, dan Menulis Berpikir Anak* (Yogyakarta: Hijaz Pustaka Mandiri, 2020), 16-17.

³ Maimunah Hasan, *PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini)* (Yogyakarta: DIVA Press, 2009), 17.

⁴ Willem de Jong dan Annelies de Jong, *Anak – anak yang Bermasalah dalam Pendidikan (Masalah Trauma dan Kelekatan di dalam Kelas)*, (Jakarta: PRENADAMEDIA GROUP, 2019), 17.

cabang halusnya⁵, kemudian pada saat dilahirkan bayi memiliki 100 miliar sel otak yang belum tersambung, namun begitu pembentukkan sel otak ini akan terus berlangsung. Kemudian neuron – neuron tersebut saling membentuk *sinaps*, yakni pertemuan antara dua sel saraf yang ujung serabut sarafnya hampir menyentuh sel lain untuk mengirimkan sinyal⁶ dengan neuron lain yang membantu mereka berkomunikasi dan menyimpan informasi, yang kemudian akan terus berlanjut di masa kanak – kanak.⁷

Setelah kelahiran, otak akan tumbuh tergantung penggunaannya, otak akan secara unik menyesuaikan dengan stimulasi dan pengalaman unik yang dialami oleh anak, maka dari itu lingkungan tempat di mana seorang anak tumbuh sangat memengaruhi sang anak. Hal ini tentu saja akan memberikan banyak peluang untuk mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan anak ke arah yang optimal, namun kita juga perlu untuk memerhatikan bahwa ada resiko anak terpapar dengan stres. Di sinilah kita perlu untuk dapat memprediksi bentuk stres yang ada dan mengupayakan agar reaksi anak terhadap stres cukup normal. Namun jika anak, semakin lama terpapar pada situasi pengasuhan yang negatif maka akan mengakibatkan kerusakan otak akan menjadi parah sehingga pemulihan otak dan intervensi di kemudian hari

⁵ KBBI V 0.4.1 (41), <https://github.com/yukuku/kbbi4>.

⁶ KBBI V 0.4.1 (41), <https://github.com/yukuku/kbbi4>.

⁷ Maimunah Hasan, PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini), 35.

akan kurang efektif.⁸ Hal itulah yang kemudian menjadi gambaran bagi orang tua, tentang waktu terbaik dalam memulai mendidik anak, yakni sedini mungkin, dan juga gambaran tentang bagaimana seharusnya sikap orang tua dalam menghadapi anak agar otaknya tidak mengalami stres akibat trauma.

Trauma, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah: Keadaan jiwa atau tingkah laku yang tidak normal sebagai akibat dari tekanan jiwa atau cedera jasmani.⁹ Pengalaman yang traumatis ialah pengalaman yang luar biasa yang menimbulkan emosi yang negatif seperti rasa malu, ketidakberdayaan, rasa takut, dan dapat mengenai fisik, jiwa, atau ancaman, baik yang ia alami sendiri, maupun kejadian yang ia saksikan. Pengalaman yang traumatik ini bergantung pada diri individu dan tingkat perkembangannya.¹⁰ Kecelakaan atau kekerasan yang dialami oleh seorang anak merupakan penyebab trauma pada seorang anak. Kekerasan (*Abuse*) pada anak, merupakan tindakan kekerasan, penganiayaan, penyiksaan, atau perlakuan salah yang disengaja sehingga menimbulkan kerugian atau bahaya secara emosional maupun fisik terhadap diri anak.¹¹

⁸ Willem de Jong dan Annelies de Jong, *Anak – anak yang Bermasalah dalam Pendidikan (Masalah Trauma dan Kelekatan di dalam Kelas)*, 18 & 19.

⁹ KBBI V 0.4.1 (41), <https://github.com/yukuku/kbbi4>.

¹⁰ Eric Rossen & Robert Hull, *Supporting and Educating Traumatized Students. A Guide for School-Based Professionals*, (United States of America: Oxford University Press, 2013), 5.

¹¹ Abu Huraerah, *Child Abuse (Kekerasan terhadap Anak)*, (Bandung: NUANSA, 2007), 47.

Hal – hal yang dapat menjadi penyebab kekerasan pada anak yakni, pemahaman masyarakat yang masih terbatas terkait kekerasan terhadap anak, rendahnya kemampuan seseorang dalam mengelola emosinya juga turut menjadi peluang terjadinya kekerasan pada anak. Dalam hal ini kesehatan mental orang tua yang juga berkaitan dengan kesiapan menikah dan juga kelahiran di luar kehendak turut memengaruhi, orang tua yang dibesarkan dengan kekerasan juga akan cenderung melakukan hal yang sama terhadap anak – anaknya, selain itu faktor ekonomi, permasalahan dalam keluarga, dan juga rendahnya pemahaman religi seseorang, serta kesehatan jiwa dan kelainan pelaku hingga dari faktor anak itu sendiri juga berkontribusi sebagai penyebab kekerasan seksual pada anak. Faktor yang menyebabkan terjadinya kekerasan pada anak merupakan kombinasi dari beberapa faktor dengan itu perlu adanya dukungan dari berbagai pihak untuk menanggulangnya.¹² Adapun bentuk kekerasan yang dapat terjadi pada anak yakni: 1). Kekerasan fisik; 2). Kekerasan emosional; 3). Kekerasan seksual; dan 4). Menelantarkan anak.¹³

Semua jenis kekerasan terhadap anak, akan selalu diingat oleh anak dan menimbulkan trauma yang akan terekam dalam alam bawah sadarnya,¹⁴ dan akan dibawa terus sepanjang hidupnya. Sehingga anak akan menjadi

¹² Bagong Suyanto, *Masalah Sosial Anak Edisi Revisi*, (Jakarta: Kencana, 2016).

¹³ Suzie Sugijokanto, *Cegah Kekerasan pada Anak*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2014).

¹⁴ Maimunah Hasan, *PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini)*, 238.

sulit untuk beradaptasi, memiliki perilaku yang buruk, kepercayaan diri yang kurang, menjadi agresif, bahkan ia dapat menjadi pelaku kekerasan yang sama seperti apa yang dialaminya,¹⁵ selain itu kejadian trauma pada Anak Usia Dini akan berakibat hingga ia dewasa, bahkan hal itu juga turut memengaruhi kesehatannya di masa dewasa, ia akan memperlihatkan hubungan antara trauma yang dialaminya dengan masalah depresi dan berbagai resiko kesehatan yang dapat menyebabkan kematian.¹⁶

Namun pada kenyatannya, menurut data yang diperoleh dari Kementerian PPPA, berdasarkan data SIMFONI PPA pada 1 Januari sampai dengan 19 Juni 2020, bahwa telah terjadi kekerasan seksual kepada anak, yang mencapai angka 1.848¹⁷, sedangkan menurut data yang diperoleh dari Pekerja Sosial (PEKSOS) Kabupaten Pandeglang (24 Januari 2022), di Pandeglang pada Januari sampai dengan Desember 2020, tercatat telah terjadi kasus kekerasan seksual sebanyak 23 kasus, 18 di antaranya terjadi terhadap anak dengan 5 kasus terjadi pada Anak Usia Dini. Kasus kekerasan seksual tersebut terjadi peningkatan pada Januari sampai dengan Desember

¹⁵ Abu Huraerah, *Child Abuse (Kekerasan terhadap Anak)*, 52 & 53.

¹⁶ Felitti, V J et al. "Relationship of childhood abuse and household dysfunction to many of the leading causes of death in adults. The Adverse Childhood Experiences (ACE) Study." *American journal of preventive medicine* vol. 14,4 (1998): 245-58. doi:10.1016/s0749-3797(98)00017-8.

¹⁷ <https://www.kemenpppa.go.id/index.php/page/read/29/2738/angka-kekerasan-terhadap-anak-tinggi-di-masa-pandemi-kemen-pppa-sosialisasikan-protokol-perlindungan-anak>

2021 yakni sebanyak 27 kasus dengan 26 kasus terjadi pada anak dan 10 di antaranya terjadi kepada Anak Usia Dini.

Penyebab dari terjadinya kekerasan seksual tersebut beragam, mulai dari ketidaktahuan sang anak dalam menjaga privasinya, kelalaian (baik disebabkan oleh ketidakpahaman maupun keterbatasan ekonomi) orang tua dalam penyediaan lingkungan yang memungkinkan anak untuk terjaga privasinya, seperti ketersediaan ruang tertutup (kamar untuk anak / kamar mandi), hingga kelalaian orang tua dalam memberikan pengenalan dan pemahaman tentang pentingnya seorang anak dalam menjaga privasinya,¹⁸ seperti pengenalan bagian tubuh mana saja yang boleh dilihat dan disentuh orang lain, dan juga di tempat dan situasi seperti apa saja ia diperbolehkan untuk melepas pakaiannya.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan oleh orang tua (baik orang tua di rumah maupun di sekolah yakni guru) untuk mencegah terjadinya kekerasan seksual tersebut ialah dengan melakukan upaya *Toilet training* pada Anak Usia Dini, hal itu penting guna meminimalisir terjadinya kekerasan seksual terhadap anak. Karena seperti yang sudah dikemukakan sebelumnya bahwa pada usia inilah, masa yang tepat dalam memberikan stimulasi kepada anak, berupa pembiasaan – pembiasaan yang baik. Melalui *Toilet training* diharapkan kekerasan seksual dapat diminimalisir dan juga

¹⁸ Pekerja Sosial (PEKSOS) Kabupaten Pandeglang, (Pandeglang, 21 Januari 2022).

dihindari karena sejak usia dini anak sudah diberikan pemahaman tentang seksual, yakni pemahaman mengenai betapa pentingnya ia merawat serta melindungi area sensitif / pribadinya dari orang lain, yang akan menjadi landasan awal bagi seorang anak hingga ia dewasa.¹⁹

Toilet training, ialah proses pelatihan yang diberikan kepada anak agar ia mampu mengontrol Buang Air Besar (BAB) dan Buang Air Kecil (BAK) secara benar dan teratur, hal ini diperlukan untuk keterampilan sosialnya.²⁰ Kegiatan buang air merupakan kegiatan yang sangat penting, karena salah satu sifat makhluk hidup ialah melakukan sekresi atau pembuangan zat sisa yang tidak digunakan lagi oleh tubuh. Namun kegiatan tersebut terkadang tidak dibiasakan dengan benar, ada orang tua yang malas mengantarkan anaknya ke kamar kecil, bahkan ada orang tua yang malas repot sampai - sampai memasuki usia SD pun anak masih bergantung kepada orang tua ketika hendak membersihkan diri setelah buang air, atau ada juga orang tua yang justru menakut - nakuti anak dengan momok hantu sehingga anak takut pergi ke kamar mandi sendirian. Dengan ketergantungan tersebut mengakibatkan anak tidak bisa pergi ke kamar mandi sendiri dan selalu

¹⁹ Zulfahita, Citra Utami, Fitri, Fajar Wulandari, dan Iip Istirahayu. "Socialization of Prevention of Sexual Harassment Through Toilet training in The Village of Jagoi". *International Journal of Public Devotion*, Vol. II, No. 2 (2019): 31-34. <http://dx.doi.org/10.26737/ijpd.v2i2.1484>.

²⁰ Nurlailis Saadah dan Uswatun Khasanah, *Peran Ibu dalam Toilet training pada Toodler (BATITA)*, (Bandung: Media Sains Indonesia, 2021), 1.

bergantung pada orang lain, sehingga dapat menjadi celah bagi terjadinya kekerasan seksual pada anak.

KOBER (Kelompok Bermain) Permata Bunda Cadasari Kabupaten Pandeglang, merupakan salah satu lembaga PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini) di Kecamatan Cadasari Kabupaten Pandeglang, dengan latar belakang keluarga peserta didik yang beragam. Hal ini tentu saja memengaruhi pemahaman setiap wali murid di sekolah tersebut berbeda – beda. Demikian halnya dengan pemahaman mengenai kegiatan *Toilet training* bagi Anak Usia Dini. Berdasarkan hasil wawancara yang diperoleh pada 4 Maret 2022, yang dilakukan terhadap dua wali murid (ibu) didapatkan informasi bahwa, salah satu dari wali murid tersebut tidak memahami apa itu pendidikan seksual, namun keduanya menyadari bahwa penting sekali bagi seorang anak untuk menjaga privasinya, salah satu wali murid berpendapat bahwa hal demikian perlu agar anak mampu menjaga dirinya. Keduanya berpendapat bahwa penting bagi seorang anak mampu untuk melakukan buang air pada tempat seharusnya yakni kamar kecil, agar anak terbiasa untuk melakukan buang air di kamar kecil, oleh karenanya dilakukanlah pembiasaan dan pelatihan anak untuk mampu melakukan buang air pada tempatnya sedari usia dini. Namun, istilah *Toilet training* tidak begitu familiar bagi keduanya, sehingga salah satu dari wali murid mengira bahwa istilah tersebut merujuk pada alat untuk proses anak melakukan latihan buang air. Maka dari itu,

dilakukanlah kajian mengenai apa saja yang dilakukan oleh KOBER Permata Bunda Cadasari Kabupaten Pandeglang dalam mengenalkan kegiatan *Toilet training* pada Anak Usia Dini di lembaga tersebut, untuk mencegah terjadinya tindak kekerasan seksual pada Anak Usia Dini.

B. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah dikemukakan sebelumnya maka batasan masalah dari penelitian ini adalah tentang upaya apa saja yang ditempuh dalam pengenalan *Toilet training* pada Anak Usia Dini di KOBER Permata Bunda Cadasari Kabupaten Pandeglang, berikut kebijakan apa saja yang diberlakukan pihak KOBER Permata Bunda Cadasari Kabupaten Pandeglang terkait pengenalan *Toilet training* di sekolah; media dan model apa saja yang digunakan, seberapa sering frekuensi pengenalan *Toilet training* ini. Dan juga kendala apa saja yang mungkin dihadapi oleh guru dalam pengenalan *Toilet training* pada Anak Usia Dini di KOBER Permata Bunda Cadasari Kabupaten Pandeglang. Adapun tempat untuk penelitian ini dilakukan di KOBER Permata Bunda Cadasari di Kabupaten Pandeglang.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan batasan masalah yang telah dikemukakan sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini ialah sebagai berikut:

1. Bagaimana upaya pengenalan *Toilet training* pada Anak Usia Dini di KOPER Permata Bunda Cadasari Kabupaten Pandeglang?
2. Bagaimana perilaku Buang Air Besar (BAB) dan Buang Air Kecil (BAK) anak di KOPER Permata Bunda Cadasari Kabupaten Pandeglang sebelum dan setelah diberikan *Toilet training*?

D. Tujuan

Berdasarkan latar belakang, dan rumusan masalah yang telah dikemukakan sebelumnya, maka tujuan dari penelitian ini ialah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan upaya pengenalan *Toilet training* pada Anak Usia Dini di KOPER Permata Bunda Cadasari Kabupaten Pandeglang.
2. Mengetahui perilaku Buang Air Besar (BAB) dan Buang Air Kecil (BAK) anak di KOPER Permata Bunda Cadasari Kabupaten Pandeglang sebelum dan sesudah diberikan *Toilet training*.

E. Manfaat

Adapun manfaat yang didapatkan dari penelitian ini terdiri atas manfaat teoritis dan manfaat praktis, sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Adapun manfaat yang didapatkan dari penelitian ini yakni, dapat menjadi acuan bagi pihak sekolah maupun orang tua dalam pengenalan *Toilet training* pada anak. Dengan ini anak juga akan mendapatkan

pemahaman tentang betapa pentingnya melakukan proses buang air sesuai dengan aturan yang berlaku, sehingga diharapkan anak tidak akan selalu bergantung kepada orang lain di dalam melakukan kegiatan buang air dan kasus kekerasan terhadap anak dapat diminimalisir.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini ialah, melalui hasil dari penelitian ini diharapkan mampu menjadi bahan pertimbangan bagi pihak pemangku otoritas di daerah maupun di sekolah untuk menetapkan aturan – aturan yang diberlakukan terkait kegiatan *Toilet training*.

F. Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penulisan skripsi ini ialah:

BAB I Pendahuluan, terdiri atas: Latar Belakang; Batasan Masalah; Rumusan Masalah; Tujuan Penelitian; Manfaat Penelitian; dan Sistematika Penulisan.

BAB II Kajian Teori tentang: Perkembangan Anak Usia Dini, *Toilet Training* pada Anak Usia Dini, Kekerasan Seksual pada Anak Usia Dini; Penelitian Terdahulu dan Kerangka Berpikir.

BAB III Metodologi Penelitian meliputi: Tempat dan Waktu Penelitian; Pendekatan Penelitian; Metode Penelitian; Sumber Data Penelitian; Teknik Pengumpulan Data; Teknik Analisis Data; dan Pengujian Keabsahan.

BAB IV Analisis Hasil Penelitian dan Pembahasan meliputi: Deskripsi Hasil Penelitian; Upaya Pengenalan *Toilet Training* di KOBER Permata Bunda Cadasari Kabupaten Pandeglang; Perilaku Buang Air Besar (BAB) dan Buang Air Kecil (BAK) Anak di KOBER Permata Bunda Cadasari Kabupaten Pandeglang Sebelum dan Setelah Diberikan *Toilet Training*; dan Pembahasan Hasil Penelitian.

BAB V Penutup meliputi: Simpulan dan Saran.